
DETERMINAN INVESTASI DI PROVINSI PAPUA BARAT TAHUN 2006 – 2017

Lillyani Margaretha Orisu

Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Papua, Manokwari
Jl. Gunung Salju, Amban, Manokwari Barat,
Kabupaten Manokwari, Papua Barat, 98314

ABSTRACT

This research to analyzing determinants investment in West Papua Province. Using error correction model (ECM), which determinants variables are gross domestic regional product, human development index, labor and road infrastructure in good and moderate conditions, data used are secondary one, period 2006-2017. Result shows that in short run and the long run gross domestic regional product, labor and road infrastructure variable are significant at 5 percent level affecting investment. Human development index in the short run and long run not significant affecting investment.

Keywords: Investment, GDRP, ECM.

JEL Classification : E22,R11,C32

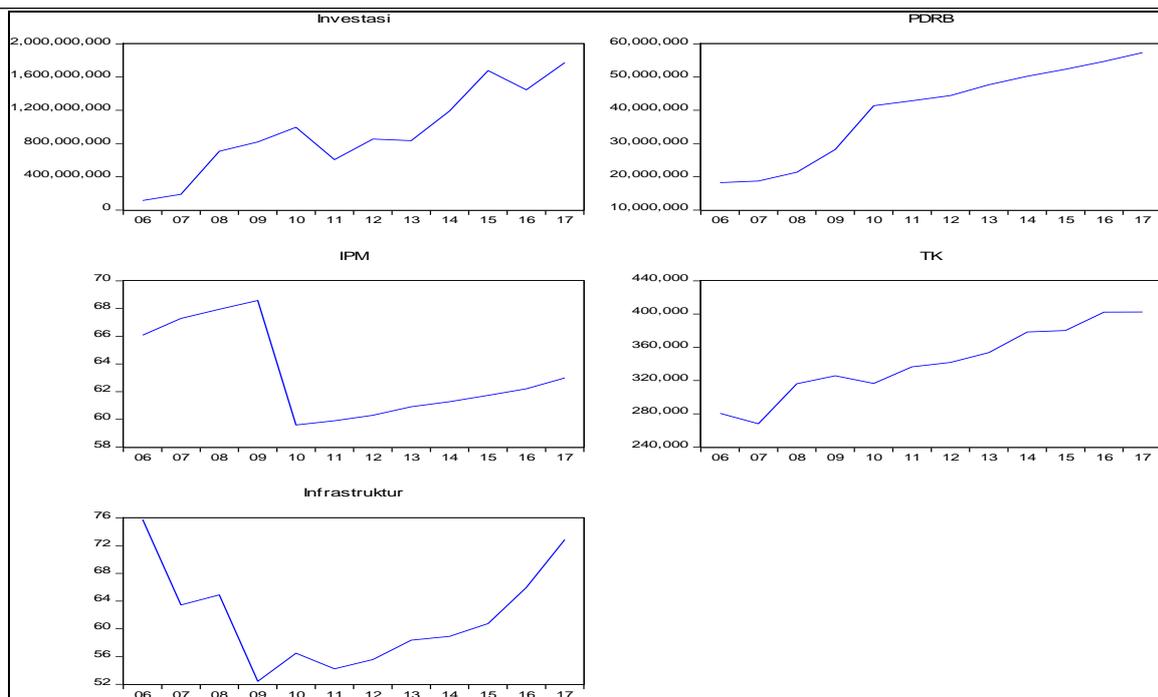
PENDAHULUAN

Investasi merupakan pembentukan modal yang mendukung pemerintah dalam melaksanakan peranannya memacu pertumbuhan ekonomi. Investasi dapat terjadi karena adanya upaya mengejar keteringgalan pembangunan suatu wilayah, “*capital push*” dapat dilakukan dalam skala besar untuk mendorong pertumbuhan ekonomi lebih tinggi. Menurut Rostow, suatu negara perlu mencapai tingkat investasi sebesar 15 – 20 % sebagai prasyarat lepas landas (Todaro, 2003).

Keterbatasan pembiayaan merupakan masalah “klasik” yang sering dihadapi oleh suatu daerah baik tingkat lokal sampai pada tingkat global. Menjadi menarik pada wilayah berkembang atau tertinggal dengan potensi sumberdaya alam yang besar sehingga kemampuan bertumbuh diasumsikan akan lebih cepat dibandingkan dengan wilayah yang telah maju. Kondisi ini menjadikan

investasi sebagai salah satu pilar penting dalam memacu pertumbuhan ekonomi. Masuknya investasi akan mendorong peningkatan perekonomian daerah. Mankiw (2000), bahwa investasi merupakan indikator keterbukaan perekonomian dan berperan penting dalam merangsang pertumbuhan ekonomi.

Provinsi Papua Barat terdiri dari 13 kabupaten/kota, memiliki keunikan dan karakteristik wilayah dengan potensi yang belum dimanfaatkan secara optimal. Kegiatan perekonomian cenderung terkonsentrasi pada wilayah berpotensi besar namun pertumbuhannya cenderung lambat seperti, Kabupaten Teluk Bintuni, Sorong dan Raja Ampat. Berbanding terbalik dengan wilayah seperti Kabupaten Teluk Wondama, Sorong Selatan, Tambrauw dan Maybrat cenderung memiliki tingkat pertumbuhan yang tinggi. Perkembangan investasi dan variabel determinannya di Provinsi Papua Barat, dapat dilihat pada grafik berikut ini.



Sumber: BPS Provinsi Papua Barat, 2018

Grafik (1) Perkembangan Investasi, Variabel yang Mempengaruhinya di Provinsi Papua Barat

Grafik di atas merupakan perkembangan investasi dan variabel yang mempengaruhinya. Rata-rata pertumbuhan investasi sebesar 40%, tertinggi pada tahun 2008 mencapai 274% sementara tahun terakhir mencapai 22,6%, walaupun pertumbuhannya berfluktuasi namun kondisi ini mengindikasikan bahwa pemerintah daerah Provinsi Papua Barat sedang gencar-gencarnya menarik minat investor untuk berinvestasi yang diharapkan akan memperluas keterbukaan ekonomi dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah. Pentingnya investasi dalam memacu akselerasi pertumbuhan menuntut dukungan penuh baik dari sisi kepastian hukum dan keamanan, regulasi yang tidak tumpang tindih, sumberdaya manusia terdidik dan terampil, serta infrastruktur penunjang.

Bekerjanya indikator lain yang terintegrasi dengan baik, akan mengoptimalkan peranan investasi dalam pembangunan. Meningkatnya nilai produk domestik regional bruto (PDRB) mengindikasikan bahwa pertumbuhan berjalan dengan baik. Daerah-daerah yang memiliki nilai PDRB tinggi pertumbuhannya cenderung melambat, sementara daerah yang memiliki nilai PDRB rendah cenderung pertumbuhannya tinggi. Hal ini membuka peluang investasi sebagai indikator perangsang yang sangat sensitif untuk meningkatkan perekonomian daerah. Pertumbuhan indeks pembangunan manusia dan tenaga kerja cukup baik walaupun mengalami fluktuasi tetapi memiliki korelasi positif. Ketersediaan infrastruktur

dalam menjangkau daerah baru dapat menurunkan biaya, sehingga ketersediaan infrastruktur juga tidak dapat ditunda.

Berdasarkan uraian yang dipaparkan pada bagian terdahulu maka yang menjadi pertanyaan penelitian adalah seberapa besar pengaruh produk domestik regional bruto, indeks pembangunan manusia, tenaga kerja dan infrastruktur terhadap investasi di Provinsi Papua Barat?

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui berapa besar pengaruh produk domestik regional bruto, indeks pembangunan manusia, tenaga kerja dan infrastruktur terhadap investasi di Provinsi Papua Barat.

TINJAUAN PUSTAKA

Investasi

Investasi merupakan pengeluaran yang ditujukan untuk menambah modal fisik (*capital stock*). Secara luas dapat diartikan sebagai mengorbankan rupiah sekarang untuk rupiah di masa depan. Terdapat dua indikator yang berbeda yakni waktu dan resiko, pengorbanan yang dilakukan saat ini dan memiliki kepastian, hasilnya yang akan diperoleh waktu mendatang tidak pasti.

Rosyidi (2006), membagi jenis-jenis investasi yakni: a) Autonomous investment (investasi otonom) adalah investasi yang besar kecilnya tidak dipengaruhi oleh pendapatan, tetapi dapat berubah oleh karena adanya

perubahan factor diluar pendapatan; b) Public investment dan private investment; c) Domestic investment dan foreign investment, dan; d) Gross investment dan net investment.

Sukimo (2000), investasi yang dilakukan oleh investor bukan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka tetapi untuk mencari keuntungan, semakin besarnya tingkat keuntungan maka semakin besar pula tingkat investasi oleh investor.

METODOLOGI PENELITIAN

Dalam penelitian ini, jenis data yang digunakan adalah *time series* rentang tahun 2006-2017, data dalam penelitian ini bersumber dari Badan Pusat Statistik Provinsi Papua Barat dan Bappeda Papua Barat.

Estimasi penelitian menggunakan model koreksi kesalahan (*error correction model*), dengan bantuan software analisis E-Views 10. Langkah-langkah analisis adalah sebagai berikut: uji stasioneritas data dan derajat integrasi, dengan menggunakan uji *augmented dickey fuller* (ADF) untuk mengetahui apakah data sudah stasioner pada derajat integrasi yang sama. Bila data tidak stasioner maka akan mengakibatkan munculnya regresi lancung (*spurious regression*) dalam model (Thomas, 1997). Setelah derajat integrasinya sama, selanjutnya dilakukan uji kointegrasi untuk mengetahui kemungkinan adanya hubungan jangka panjang atau hubungan keseimbangan antar variabel-variabel penelitian, dengan melakukan uji stasioneritas residual.

Variabel dalam penelitian yakni variabel investasi (Y) sebagai variabel dependen. Data yang digunakan adalah data investasi tahunan yang dikeluarkan oleh BPS dan Bappeda Provinsi Papua Barat berbagai edisi satuan rupiah. Sementara variabel independen yakni produk domestik regional bruto (X_1), merupakan proksi yang baik dalam melihat pertumbuhan ekonomi, dengan satuan rupiah. Indeks pembangunan manusia (X_2), pengukuran standar kualitas hidup, satuan angka indeks. Tenaga kerja (X_3), merupakan jumlah orang yang bekerja pada berbagai sektor ekonomi. Infrastruktur (X_4), sarana pendukung berkembangnya perekonomian, dalam penelitian ini infrastruktur diproksi dengan panjang jalan dalam kondisi baik dan sedang, satuan persen.

Keseimbangan akan terjadi apabila variabel variabel ekonomi yang dianalisis seperti dalam model dibawah ini:

$$\ln Y_t = \beta_0 + \beta_1 \ln X_{1t} + \beta_2 X_{2t} + \beta_3 \ln X_{3t} + \beta_4 X_{4t} + e_t \quad (1)$$

Umumnya, keseimbangan sulit tercapai dan yang sering muncul adalah ketidakseimbangan yang terjadi dalam jangka pendek. Ketidakseimbangan ini digambarkan

dengan nilai *Error Correction Term* (ECT) yang dirumuskan sebagai berikut:

$$ECT_t = \ln Y_t - \beta_0 + \beta_1 \ln X_{1t} + \beta_2 X_{2t} + \beta_3 \ln X_{3t} + \beta_4 X_{4t} \quad (2)$$

ECT_t merupakan kesalahan ketidakseimbangan (*disequilibrium error*). Disebabkan X dan Y jarang dalam kondisi keseimbangan, maka hanya dilakukan observasi hubungan ketidakseimbangan (jangka pendek) dengan memasukan unsur kelambanan sehingga model persamaannya menjadi (Insukindro, 1992):

$$\ln Y_t = \beta_0 + \beta_1 \ln X_{1t} + \beta_2 X_{2t} + \beta_3 \ln X_{3t} + \beta_4 X_{4t} + \beta_5 \ln X_{1,t-1} + \beta_6 X_{2,t-1} + \beta_7 \ln X_{3,t-1} + \beta_8 X_{4,t-1} + Y_{t-1} + e_t \quad (3)$$

Kendala utama dalam mengestimasi persamaan (3) adalah jika data ternyata tidak stasioner pada tingkat level. Solusinya yakni, persamaan (3) perlu dilakukan manipulasi dengan cara mengurangi setiap sisi kanan dan kiri persamaan (3) dengan variabel $\ln Y_{t-1}$. Hasilnya sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \ln Y_t - Y_{t-1} &= \beta_0 + \beta_1 \ln X_{1t} + \beta_2 X_{2t} + \beta_3 \ln X_{3t} + \beta_4 X_{4t} + \beta_5 \ln X_{1,t-1} + \beta_6 X_{2,t-1} + \beta_7 \ln X_{3,t-1} + \beta_8 X_{4,t-1} + \beta_9 Y_{t-1} - Y_{t-1} + e_t \\ &= \beta_0 + \beta_1 \ln X_{1t} + \beta_2 X_{2t} + \beta_3 \ln X_{3t} + \beta_4 X_{4t} + \beta_5 \ln X_{1,t-1} + \beta_6 X_{2,t-1} + \beta_7 \ln X_{3,t-1} + \beta_8 X_{4,t-1} - (Y_{t-1} - \beta_9 Y_{t-1}) + e_t \\ &= \beta_0 + \beta_1 \ln X_{1t} + \beta_2 X_{2t} + \beta_3 \ln X_{3t} + \beta_4 X_{4t} + \beta_5 \ln X_{1,t-1} + \beta_6 X_{2,t-1} + \beta_7 \ln X_{3,t-1} + \beta_8 X_{4,t-1} - (1 - \beta_9) + e_t \\ &= \beta_0 + \beta_1 \ln X_{1t} + \beta_2 X_{2t} + \beta_3 \ln X_{3t} + \beta_4 X_{4t} + \beta_5 \ln X_{1,t-1} + \beta_6 X_{2,t-1} + \beta_7 \ln X_{3,t-1} + \beta_8 X_{4,t-1} - \lambda Y_{t-1} + e_t \end{aligned}$$

Keterangan: $\lambda = (1 - \beta_9)$

Selanjutnya, penambahan dan pengurangan dengan $(\beta_5 \ln X_{1,t-1} + \beta_6 X_{2,t-1} + \beta_7 \ln X_{3,t-1} + \beta_8 X_{4,t-1})$ menghasilkan persamaan-persamaan berikut:

$$\begin{aligned} \ln Y_t - Y_{t-1} &= \beta_0 + \beta_1 \ln X_{1t} + \beta_2 X_{2t} + \beta_3 \ln X_{3t} + \beta_4 X_{4t} + \beta_5 \ln X_{1,t-1} + \beta_6 X_{2,t-1} + \beta_7 \ln X_{3,t-1} + \beta_8 X_{4,t-1} + \beta_1 \ln X_{1,t-1} + \beta_2 X_{2,t-1} + \beta_3 \ln X_{3,t-1} + \beta_4 X_{4,t-1} - \beta_1 \ln X_{1,t-1} - \beta_2 X_{2,t-1} - \beta_3 \ln X_{3,t-1} - \beta_4 X_{4,t-1} - \lambda Y_{t-1} + e_t \\ &= \beta_0 + \beta_1 \ln X_{1t} - \beta_1 \ln X_{1,t-1} + \beta_2 X_{2t} - \beta_2 X_{2,t-1} + \beta_3 \ln X_{3t} - \beta_3 \ln X_{3,t-1} + \beta_4 X_{4t} - \beta_4 X_{4,t-1} + \beta_5 \ln X_{1,t-1} + \beta_6 X_{2,t-1} + \beta_7 \ln X_{3,t-1} + \beta_8 X_{4,t-1} + \beta_4 X_{4,t-1} - \lambda Y_{t-1} + e_t \end{aligned}$$

$$DY_t = \beta_0 + \beta_1 D \ln X_{1t} + \beta_2 DX_{2t} + \beta_3 D \ln X_{3t} + \beta_4 DX_{4t} + (\beta_5 + \beta_1) \ln X_{1,t-1} + (\beta_6 + \beta_2) X_{2,t-1} + (\beta_7 + \beta_3) \ln X_{3,t-1} + (\beta_8 + \beta_4) X_{4,t-1} - \lambda Y_{t-1} + e_t$$

$$DY_t = \beta_0 + \beta_1 D \ln X_{1t} + \beta_2 DX_{2t} + \beta_3 D \ln X_{3t} + \beta_4 DX_{4t} + \lambda (Y_{t-1} - \delta_1 \ln X_{1,t-1} + \delta_2 X_{2,t-1} + \delta_3 \ln X_{3,t-1} + \delta_4 X_{4,t-1}) + e_t$$

$$DY_t = \beta_0 + \beta_1 D \ln X_{1t} + \beta_2 DX_{2t} + \beta_3 D \ln X_{3t} + \beta_4 DX_{4t} + \lambda (Y_{t-1} - \delta_0 - \delta_1 \ln X_{1,t-1} + \delta_2 X_{2,t-1} + \delta_3 \ln X_{3,t-1} + \delta_4 X_{4,t-1}) + e_t$$

$$DY_t = \beta_0 + \beta_1 DlnX_{1t} + \beta_2 DX_{2t} + \beta_3 DlnX_{3t} + \beta_4 DX_{4t} - \lambda ECT_{t-1} + \epsilon_t$$

dimana:

$$\delta_0 = \beta_0 / \lambda$$

$$\delta_1 = (\beta_5 + \beta_1) / \lambda$$

$$\delta_2 = (\beta_6 + \beta_2) / \lambda$$

$$\delta_3 = (\beta_7 + \beta_3) / \lambda$$

$$\delta_4 = (\beta_8 + \beta_4) / \lambda$$

$$DX_t = X_t - X_{t-1}$$

DX_{4t} = diferensi pertama infrastruktur di Provinsi Papua Barat
 ECT_{t-1} = *Error Correction Term* pada $t-1$
 $\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$ = Koefisien regresi dari masing-masing variabel ekonomi makro
 β_5 = Koefisien ECT (*error correction term*)
 ϵ_t = *residual*

Setelah melalui tahapan manipulasi persamaan dan parameterisasi ulang seperti diatas, maka model ECM yang diperoleh adalah sebagai berikut:

$$lnDY_t = \beta_0 + \beta_1 DlnX_{1t} + \beta_2 DX_{2t} + \beta_3 DlnX_{3t} + \beta_4 DX_{4t} - \beta_5 ECT_{t-1} + \epsilon_t \tag{4}$$

dimana:

$DlnY_t$ = diferensi pertama investasi di Provinsi Papua Barat
 $DlnX_{1t}$ = diferensi pertama produk domestik regional bruto di Provinsi Papua Barat
 DX_{2t} = diferensi pertama indeks pembangunan manusia di Provinsi Papua Barat
 $DlnX_{3t}$ = diferensi pertama tenaga kerja di Provinsi Papua Barat

Tahapan selanjutnya selanjutnya dengan melakukan uji signifikansi variabel penelitian dan uji asumsi klasik. Bagian ini akan diketahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dalam jangka pendek termasuk validitas model estimasi yang dilihat dari informasi variabel *ECT*. Hubungan jangka panjang dianalisa dengan mengestimasi persamaan kointegrasi. Dalam proses ini bisa diketahui pengaruh jangka panjang variabel independen terhadap investasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan tahapan penelitian maka uji *Augmented Dickey Fuller* digunakan untuk melihat stasioneritas dari data yang digunakan melalui deteksi akar unit. Hasil uji ADF dapat dilihat pada tabel 1, sebagai berikut.

Tabel (1) Uji *Augmented Dickey Fuller* Tingkat Level

Variabel		Level (I0)		First Diff (I1)	
		ADF Test Statistic	Prob.*	ADF Test Statistic	Prob.**
Y	None	0.638594	0.8723	-6.642578	0.0015
	Intercept	-1.026489	0.9024	-7.667842	0.0002
	Trend & Intercept	-1.648329	0.7326	-5.485387	0.0036
X ₁	None	2.859386	0.9467	-3.486759	0.0159
	Intercept	1.990467	0.8834	-4.847365	0.0103
	Trend & Intercept	1.047395	0.8037	-2.856274	0.0227
X ₂	None	-2.047694	0.2170	-5.638457	0.0000
	Intercept	-1.257311	0.2544	-3.937399	0.0027
	Trend & Intercept	-1.133638	0.3782	-4.837491	0.0004
X ₃	None	1.377281	0.7385	-5.663728	0.0001
	Intercept	0.927474	0.8122	-5.184733	0.0002
	Trend & Intercept	-2.471833	0.2290	-4.469478	0.0022
X ₄	None	1.846374	0.9874	-3.382933	0.0191
	Intercept	1.485572	0.9726	-4.956727	0.0055
	Trend & Intercept	0.499210	0.9841	-4.832069	0.0043

Sumber: data diolah

Hasil uji ADF pada tingkat level menginformasikan bahwa variabel yang digunakan dalam penelitian ini tidak

stasioner (terdapat *unit root*), terlihat dari nilai probabilitasnya yang lebih besar dari 5 persen. Untuk

menghilangkan akar unit yakni dengan uji ADF diferensi pertama (*first difference*). Terlihat bahwa dengan melakukan

uji ADF pada diferensi pertama, data pada masing-masing variabel telah stasioner terlihat dari nilai nilai probabilitasnya yang lebih kecil dari 5 persen. Sehingga dapat dikatakan bahwa variabel-variabel penelitian terintegrasi pada derajat yang sama, yakni derajat satu.

Hasil uji integrasi mengindikasikan terdapat hubungan kointegrasi pada persamaan awal, dapat diketahui dari uji stasioneritas terhadap residual yang diperoleh dari hasil estimasi persamaan awal. Uji stasioneritas terhadap residual (*ECT*) menunjukkan bahwa nilai probabilitasnya yang lebih kecil dari 5 persen. Dapat disimpulkan bahwa model persamaan awal

merupakan model persamaan kointegrasi dimana perilaku datanya memiliki kemungkinan adanya hubungan keseimbangan jangka panjang.

Selanjutnya dengan membentuk model koreksi kesalahan melalui estimasi *error correction model*. Bagian ini dapat diketahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dalam jangka pendek dan juga validitas model estimasi terlihat koefisien variabel *error Correction term* (*ECT*). Apabila koefisien *ECT* dari hasil regresi signifikan, berarti model ECM yang digunakan valid. Hasil estimasi model ECM dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel (2) Hasil Estimasi *Error Correction Model* (ECM)

Dependent Variable: D(lnY)				
	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(lnX1)	0.795637	0.010347	4.023754	0.0298
D(X2)	0.206105	2.728846	1.136473	0.2164
D(lnX3)	0.642850	1.448291	3.374831	0.0417
D(X4)	0.403776	2.117433	5.942871	0.0018
RESID01(-1)	-0.311287	0.122954	-2.992164	0.0438
C	0.128456	21.78398	0.638194	0.3453
R-squared	0.642744	F-statistic		14.637283
Adjusted R-squared	0.562129	Prob(F-statistic)		0.009735

Sumber: data diolah

Berdasarkan hasil estimasi pada tabel di atas terlihat bahwa variabel independen dalam jangka pendek yang berpengaruh signifikan terhadap investasi adalah variabel produk domestik regional bruto (X_1), variabel tenaga kerja (X_3) dan variabel infrastruktur (X_4) dengan alpha 5 persen dan positif, berarti bahwa meningkatnya nilai PDRB, jumlah tenaga kerja dan infrastruktur pendukung dalam hal ini panjang jalan dalam kondisi baik dan sedang akan berdampak meningkatkan investasi. Sedangkan variabel indeks pembangunan manusia (X_2) tidak signifikan dalam mempengaruhi investasi. Sementara, variabel *ECT* berpengaruh signifikan pada tingkat signifikansi 5 persen hal ini mengindikasikan bahwa model empiris yang digunakan dalam penelitian ini memiliki spesifikasi model yang valid sehingga hasil estimasi dapat digunakan untuk melihat pengaruh variabel-variabel makro ekonomi terhadap investasi di Provinsi Papua Barat. Koefisien *ECT* berarti bahwa perbedaan antara nilai aktual dengan nilai keseimbangannya sebesar 0,31, mengindikasikan sekitar 31% ketidaksesuaian antara nilai aktual investasi di Provinsi Papua Barat dalam jangka pendek dan nilai keseimbangan investasi dalam jangka panjang akan dikoreksi setiap tahunnya.

Uji Asumsi Klasik

Uji heteroskedastisitas, untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas dalam model dengan menggunakan uji *White*. Hasil uji *White* menunjukkan bahwa model yang digunakan terbebas dari masalah heteroskedastisitas terlihat dari nilai probabilitas *chi-square* sebesar 24% lebih besar dari alpha 5%.

Uji otokorelasi, untuk mendeteksi adanya otokorelasi dengan menggunakan Breusch-Godfrey LM test (*B-G Serial Correlation Lagrange Multiplier Test*). Hasil menunjukkan bahwa tidak terdapat otokorelasi, terlihat dari nilai probabilitas *chi-square* sebesar 76% lebih besar dari alpha 5%.

Uji multikolinearitas, menggunakan *auxiliary regression* dengan membandingkan nilai R^2 model utama dengan R^2 model parsial. Hasil menunjukkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas hal ini terlihat dari nilai R^2 pada model utama lebih besar dari R^2 pada model parsial.

Uji Statistik

Uji t untuk melihat pengaruh variabel-variabel independen secara terpisah terhadap variabel dependen. Tingkat signifikansi yang digunakan untuk uji ini adalah 10%, nilai kritis tabel (t-tabel) yang diperoleh adalah 1,795. Nilai t-hitung untuk variabel PDRB adalah 4,023; variabel tenaga kerja sebesar 3,374; variabel infrastruktur sebesar 5,942 lebih besar dari nilai t-tabel 1,795 berarti bahwa secara terpisah variabel PDRB, tenaga kerja dan infrastruktur berpengaruh signifikan dan positif terhadap investasi. Sementara nilai t-hitung untuk variabel indeks pembangunan manusia adalah 1,136 lebih kecil t-tabel berarti secara terpisah variabel indeks pembangunan manusia tidak berpengaruh terhadap investasi. Sementara nilai t-hitung untuk variabel ECT adalah sebesar -2,992

lebih besar dari t-tabel yang artinya bahwa secara terpisah variabel ECT berpengaruh signifikan terhadap investasi di Provinsi Papua Barat.

Uji F untuk mengetahui tingkat signifikansi pengaruh dari variabel-variabel independen terhadap variabel dependennya secara bersama-sama. Berdasarkan hasil F-hitung sebesar 14,637 dengan probabilitas 0,009 mengindikasikan bahwa keseluruhan variabel independen dalam penelitian ini berpengaruh terhadap variabel dependen pada tingkat signifikansi 5 persen.

Hubungan jangka panjang dari model penelitian diperoleh dengan estimasi model persamaan kointegrasi.

Tabel (3) Hasil Estimasi Jangka Panjang

Dependent Variable: lnY				
	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
lnX1	0.427485	0.058695	3.772843	0.0352
X2	0.078294	8.930012	1.932112	0.0892
lnX3	0.752810	2.174833	3.215367	0.0388
X4	0.669387	3.834328	2.452570	0.0401
C	0.029174	37.27361	0.478452	0.1947
R-squared	0.774621	F-statistic		98.63751
Adjusted R-squared	0.748392	Prob(F-statistic)		0.000000

Sumber: data diolah

Hasil pada tabel di atas menunjukkan bahwa dalam jangka panjang, variabel PDRB (X_1), tenaga kerja (X_3) dan infrastruktur (X_4) berpengaruh signifikan terhadap investasi, sementara variabel indeks pembangunan manusia (X_2) tidak signifikan mempengaruhi investasi.

Hasil analisis jangka pendek maupun jangka panjang variabel PDRB, tenaga kerja dan infrastruktur berpengaruh signifikan dan positif terhadap investasi. Hal ini mengindikasikan bahwa pertumbuhan ekonomi yang tercermin dalam produk domestik regional bruto, ketersediaan tenaga kerja dan infrastruktur jalan dalam kondisi baik dan sedang merupakan indikator penting bagi masuk dan berkembangnya investasi di wilayah Papua Barat. Sementara indeks pembangunan manusia tidak berpengaruh signifikan terhadap investasi baik jangka pendek maupun jangka panjang, namun tidak dapat dipungkiri bahwa pengembangan kualitas hidup di masyarakat Papua Barat harus terus dilakukan secara berkesinambungan dan berkelanjutan, hal ini guna mempersiapkan masyarakat untuk masuk dalam pasar tenaga kerja yang dapat bersaing.

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

Kesimpulan

Hasil analisis bahwa adanya pengaruh variabel produk domestik regional bruto, tenaga kerja dan infrastruktur jalan dalam kondisi baik dan sedang terhadap investasi dalam jangka pendek dan jangka panjang. Signifikan pada alpha 5% dengan arah yang positif, artinya meningkatnya variabel independen akan meningkatkan investasi. Dalam jangka panjang keseluruhan variabel yang dimasukkan dalam penelitian mampu menjelaskan sebesar 77% sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel diluar model.

Investasi merupakan instrumen penting dalam pembangunan ekonomi, kemampuan daerah dalam menciptakan iklim yang kondusif bagi perkembangan investasi akan mempercepat akselerasi pertumbuhan ekonomi daerah.

Implikasi

Pemerintah daerah sebaiknya dapat merangsang percepatan pertumbuhan ekonomi yang berdampak

naiknya nilai PDRB yang selanjutnya menimbulkan efek keterbukaan ekonomi sehingga investor akan tertarik untuk berinvestasi. Mempersiapkan tenaga kerja terampil dan terdidik melalui jalur-jalur pendidikan formal dan non-formal sebaiknya dilakukan secara sistematis dan terstruktur. Pembangunan infrastruktur jalan dalam kondisi baik dan sedang merupakan langkah yang baik untuk menarik investor bagi kemudahan akses dan biaya.

Disarankan juga agar pemerintah daerah Papua Barat dapat meningkatkan kualitas indeks pembangunan manusia, hal ini untuk menghadapi pembangunan global yang semakin pesat sehingga sumberdaya manusia dapat berpartisipasi dengan baik dalam pembangunan.

DAFTAR REFERENSI

- Badan Pusat Statistik, *laporan tahunan beberapa edisi*, Provinsi Papua Barat.
- Engle, R.F., and Granger, C.W.J. (1987). "Cointegration and Error Correction: Representation, Estimation and Testing". *Econometrica*. 55, 2:251-276
- Granger C.W.J. and Newbold P. (1974). "Spurious regression in economics." *Journal of econometrics*.
- Gujarati, Damodar N., (2003). "Basic Econometrics," *Third Edition*, Mc.Graw – Hill International Edition.
- Insukindro, (1990), "Regresi Linier Lancung dalam Analisis Ekonomi; Suatu Tinjauan dengan Studi Kasus di Indonesia", *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*.
- Mankiw G. (2000). "Teori Makro Ekonomi." Ed. 4. Erlangga. Jakarta.
- Rosyidi S. (2006). "Pengantar Teori Ekonomi: Pendekatan kepada teori ekonomi mikro dan makro"(edisi revisi). PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Sukimo S. (2000). "Ekonomi Pembangunan." LP FEUI. Jakarta.
- Thomas, R.L., (1997). "Modern Econometrics; an Introduction," *1st Edition*, Addison Wesley Longman
- Todaro P. Michael dan Smith C. Stephen, (2003), "Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga," Edisi kedelapan, Penerbit Erlangga, Jakarta
- Walter Enders, (1995). "Applied Econometric Time Series," *1st Edition*, Wiley Series In Probability And Mathematical Statistics
- Widarjono Agus, (2007), "Ekonometrika: Teori dan Aplikasi Untuk Ekonomi dan Bisnis," Edisi Kedua, Penerbit Ekonisia, FE UII, Yogyakarta.